

PEMERTAHANAN BAHASA DAN KESTABILAN KEDWIBAHASAAN PADA PENUTUR BAHASA SASAK DI LOMBOK

Sudirman Wilian*
Universitas Mataram

Abstract

Research findings have shown that a number of the indigenous languages in Indonesia are now in danger and some are threatened by extinction, particularly those ones existing in Maluku and Papua. However, there are still quite a large amount of local languages that could still be maintained and preserved by its speakers, including that of Sasak spoken by the native of Lombok, West Nusa Tenggara. This research is aimed at finding out to what extent this language has been threatened by Bahasa Indonesia through its massive use through electronic and printing media in the home of every single Sasak speaker family. The result of the research shows that what has been afraid of by many as to the trend among the youths to using Bahasa Indonesia instead of Sasak in their daily communication is not proven to threaten the indigeneous language (Sasak). From the language attitude in the survey it shows that Sasak is still needed by the people as their cultural heritage and social group marker which needs to be preserved and maintained. From the perspective of bilingualism it indicates that Sasak is used persistently as a major means of communication among the family home members, neighborhoods, and relatives.

Key words: language maintenance, language shift, bilingualism, indigenous languages, language community.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, yang multilingual, multietnis, dan multikultural, dengan intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dan yang lainnya cukup tinggi, persaingan kebahasaan tidak dapat dielakkan. Lebih-lebih lagi jika persaingan itu dihubungkan dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia yang begitu cepat dan menyeluruh pada hampir setiap kelompok lapisan masyarakat, gejala pergeseran bahasa daerah (BD) itu juga nyata ditunjukkan bukan saja oleh berkurangnya minat generasi muda mempelajari bahasa daerah sebagai identitas kedaerahannya tetapi juga makin meningkatnya kecenderungan orangtua yang berasal dari keluarga satu suku untuk memilih memakai bahasa Indonesia (BI) sebagai alat komunikasi utama mereka di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa ranah pemakaian bahasa daerah di dalam rumah tangga lambat laun mulai tergeser oleh BI, yang berarti pula telah memicu terjadinya apa yang disebut “pergeseran bahasa” (*language shift*).

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa-bahasa daerah ini telah banyak dikaji oleh para peneliti. Dari berbagai hasil penelitian banyak bahasa, terutama di Papua dan Maluku, dilaporkan sedang mengalami kepunahan atau terancam punah, bahkan ada beberapa yang sudah punah, sebagaimana banyak dilaporkan oleh SIL Internasional. Begitu pula di Sulawesi, ada beberapa bahasa yang penuturnya beberapa ribu atau bahkan ratusan saja sedang dalam keadaan kritis, menunggu untuk ditinggalkan oleh penutur dan ahli warisnya, misalnya bahasa Panasuan, bahasa Talondo, bahasa Napu (Grimes dalam Kaswanti Purwo, 2002:1–39). Tidak ketinggalan pula di Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, sebagaimana dilaporkan oleh Basri dalam Jurnal ini (2008:169–183), bahasa Kaili yang merupakan bahasa daerah asli dari kelompok etnis terbesar, yakni suku Kaili di Palu termasuk sedang dalam proses pengenalan untuk ditinggalkan oleh generasi mudanya, karena sebagian besar keluarga tidak lagi menggunakannya kepada anak-anak dan cucu mereka. Alhasil, dalam waktu beberapa generasi

lagi akan hengkang dari buminya sendiri jika tidak segera diambil langkah-langkah konstruktif untuk diaktifkan pemakaiannya (revitalisasi) di kalangan anggota keluarga suku Kaili.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya cukup besar, yang keberadaannya juga dikhawatirkan oleh banyak pihak, terutama generasi tua, terancam tergeser oleh gempuran pemakaian bahasa Indonesia di kalangan generasi muda adalah bahasa Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Laporan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab kekhawatiran itu serta mencari jawaban atas pertanyaan: “Benarkah generasi muda telah beralih ke Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa ibu mereka di dalam rumah menggantikan bahasa Sasak?”

Artikel ini akan melaporkan hasil penelitian survei mengenai penggunaan Bahasa Sasak (BSs) tersebut yang dilakukan mulai Mei sampai Oktober tahun 2009 yang lalu. Populasi penelitian adalah anggota masyarakat etnis Sasak yang tinggal di empat kabupaten dan kota Mataram di Lombok berusia < 10 tahun sampai 60 tahun <. Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner survei, di samping data dari metode etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara.

Kuesioner survei berisi daftar pertanyaan pancingan pengakuan diri (*self-report*) tentang pemakaian dan pilihan bahasa responden sebagaimana yang pernah digunakan Gal (1978) terhadap bahasa Hungaria, Fasol (1984) untuk bahasa Indian Tiwa, Gunarwan (1994) untuk bahasa Lampung, serta Wilian yang meneliti bahasa Sumbawa di kalangan guyub tutur bahasa Sumbawa di Lombok (2006). Dalam angket itu ditanyakan bahasa apa yang digunakan di rumah dalam percakapan sehari-hari dengan sesama anggota keluarga atau dalam pertemuan keluarga (ranah keluarga), dengan tetangga (ranah ketetanggaan), di luar rumah dengan kerabat (ranah kekariban), di sekolah (ranah pendidikan), di kantor (ranah pemerintahan), di jalanan, di pasar atau di tempat-tempat umum (ranah umum), dan di dalam pengajian (ranah keagamaan). Pilihan bahasa yang digunakan diberi bobot “pura-pura” menggunakan skala Likert sebagai berikut:

- (1) = Selalu (hampir selalu) BS
- (2) = Lebih sering BSs daripada BI
- (3) = Sama seringnya BI dan BSs
- (4) = Lebih sering BI dari pada BSs
- (5) = Selalu (hampir selalu) BI

Angket kemudian disebar secara acak ke empat kabupaten dan kota Mataram dengan memperhatikan persebaran masing-masing dialek. Kemudian untuk melengkapi penjarangan data melalui metode survei, peneliti yang juga penutur bahasa Sasak dan dibantu beberapa asisten peneliti ini, melakukan pengamatan terlibat yang dilengkapi dengan lembar Pengamatan Terlibat atau lembar pencatatan. Data survei dan hasil pengamatan yang diperoleh setelah diseleksi, diinventarisasi, dan diklasifikasi, kemudian ditabulasi untuk menghitung frekuensi kemunculannya untuk setiap variabel sesuai kelompok masing-masing, dan kemudian diolah menggunakan SPSS versi 17.

KEADAAN KEBAHASAAN DI LOMBOK

Di samping bahasa Indonesia (bahasa nasional), penduduk pulau Lombok (terutama suku Sasak) menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Sasak (jumlah penutur \pm 2,5 juta orang) adalah bahasa dengan sejumlah dialek. Dialek yang berbeda-beda dapat dijumpai di tiap kampung, desa, atau wilayah kecamatan. Nama wilayah tempat persebaran suatu dialek dipakai sebagai nama dialek: Dialek Pejanggik (Dialek *Meno-Meni*), Dialek Selaparang (Dialek *Ngeno-Ngene*), Dialek Pujut (Dialek *Meriak-Meriku*), dan Dialek Petung Bayan (Dialek *Kuto-Kute*).

Tabel 1: Dialek-Dialek Bahasa Sasak

No.	Nama Dialek	Daerah Pakai
1.	Dialek Pejanggik (Dialek <i>Meno-Meni</i>)	Lombok Barat Lombok Tengah Lombok Timur
2.	Dialek Selaparan (Dialek <i>Ngeno-Ngene</i>)	Lombok Timur
3.	Dialek Pujut (Dialek <i>Meriak-Meriku</i>)	Lombok Selatan
4.	Dialek Suralaga (Dialek <i>Nggeto-Nggete</i>)	Lombok Timur
5.	Dialek Kuto-Kute (Dialek <i>Petung Bayan</i>)	Lombok Utara

Dialek Pujut digunakan pada wilayah-wilayah bagian selatan pulau ini, meliputi kecamatan Pujut, Praya barat, Praya Barat Daya, sedikit di Praya Timur hingga Jerowaru (Kabupaten Lombok Timur). Di wilayah bagian tengah pulau Lombok, dialek Pujut digunakan penduduk di Kecamatan Jonggat (Kabupaten Lombok Tengah). Dialek Pujut juga dijumpai penggunaannya di tengah-tengah (sebagai *enclave*) di antara pengguna Dialek Pejanggik dan Selaparang, seperti di desa Pademare dan Desa Denggen Kabupaten Lombok Timur. Dialek Bayan sebagian besar digunakan di bagian utara pulau Lombok, meliputi Kecamatan Pemenang, Tanjung, Gangga dan Bayan di Kabupaten Lombok Utara. Selanjutnya, ke sebagian wilayah timur di Kabupaten Lombok Timur meliputi Sembalun, Obel-Obel, Wanasaba, dan Suralaga digunakan dialek Suralaga, dan sebagian besar yang lainnya menggunakan dialek Selaparang (dialek *Ngeno-Ngene*).

Di antara dialek-dialek tersebut, dialek Pejanggik adalah yang paling banyak pemakainya. Meskipun antara penutur dialek yang satu dengan yang lain dapat saling memahami, beberapa kata dan istilah pada masing-masing dialek mempunyai arti yang sangat berbeda. Demikian pula halnya dengan dialek Bayan. Dialek ini tampaknya paling sukar dimengerti oleh pengguna dialek yang lain, karena kosakata dan pengucapannya yang sedikit berbeda dan agak asing dari kata atau istilah yang digunakan dalam bahasa Sasak pada umumnya. Namun, jika masyarakat dari berbagai macam dialek itu bertemu atau berkumpul lama, seperti di ibukota provinsi, Mataram, dialek Pejanggik adalah yang paling umum digunakan, dan khususnya lagi dalam siaran di radio dan televisi.

Di Lombok, selain bahasa Sasak, bahasa daerah kelompok etnis terbesar (karena merupakan penduduk asli Lombok), juga dituturkan beberapa bahasa lain. Bahasa Bali, bahasa kelompok etnis terbesar kedua (sebagian besar berasal dari bekas Kerajaan Karangasem), menetap terutama di Lombok Barat, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Penutur bahasa Sumbawa tinggal terutama di Lombok Timur dan sedikit di Lombok Barat dan Lombok Tengah. Di Kota Mataram sendiri terdapat beberapa kelompok etnis yang lain, yaitu penutur bahasa Bima atau *Mbojo*, Sumbawa atau *Samawa*, Jawa, Sunda, Minang, dan lain-lain. Mereka pada umumnya tinggal terpencar-pencar, tidak mengelompok.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didekati melalui teori-teori yang berkenaan dengan pemakaian dan pilihan bahasa, khususnya tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa, ranah, diglosia, sikap bahasa, serta etnografi komunikasi. Tiga di antaranya yang penting di sini adalah diglosia, analisis ranah, dan sikap bahasa.

Istilah diglosia mengacu pada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa (monolingual), dwibahasa (bilingual), atau anakbahasa (multilingual), mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya (Ferguson, 1959). Pembagian atau pemisahan fungsi itu biasanya dikaitkan dengan apa yang diistilahkan dengan ragam bahasa T (Tinggi) dan ragam bahasa R (Rendah). Ragam bahasa T dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa yang dihargai dan

diakui dalam masyarakat mempunyai nilai tinggi (*highly valued*), sedangkan ragam bahasa R dihargai mempunyai nilai yang lebih rendah (*less valued*). Ranah-ranah pemakaian bahasa informal seperti keluarga, tetangga, dan kekariban dianggap merupakan ranah tempat bahasa R digunakan, sedangkan ranah agama, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja yang dianggap ranah pemakaian bahasa formal (ini termasuk wilayah bahasa T).

Dalam masyarakat yang diglosik tiap-tiap bahasa mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang digunakan oleh anggota masyarakatnya untuk menyatakan kehendaknya menurut norma sosial dalam masyarakat bahasa bersangkutan. Pemakaian tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa itu ditentukan oleh perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu menyangkut setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan. Adanya perbedaan sikap dan pandangan terhadap tiap-tiap bahasa itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat ekabahasa atau anekabahasa, setiap bahasa atau ragam bahasa dianggap mempunyai 'keterbatasan' (dalam arti mempunyai fungsi) sendiri-sendiri. Tidak semua bahasa atau ragam bahasa dapat mewakili setiap situasi pemakaian bahasa. Akan tetapi, pemakaian tiap-tiap bahasa itu pun acap kali masih ditentukan lagi oleh 'peraturan' siapa berbicara kepada siapa (*role relationship*), di mana, untuk tujuan apa, tentang apa, dan lain lain. 'Peraturan' pemakaian bahasa dalam komunikasi itu ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya non-linguistik (*extra linguistic*). Dalam sosiolinguistik faktor-faktor itu dapat disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*). Yang perlu diwaspadai dalam pemakaian dan pilihan bahasa yang dihubungkan dengan konsep diglosia itu adalah bahwa jika ranah-ranah pemakaian bahasa yang tadinya diwakili oleh ragam bahasa R sudah dimasuki atau digantikan oleh ragam bahasa T (*diglossia leakage*) maka patut dicurigai akan dimulai terjadinya pergeseran bahasa.

Dalam sosiolinguistik, istilah ranah tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan dan diglosia karena tuntutan kewajiban pilihan bahasa atau ragam bahasa yang tepat sesuai dengan norma sosial budaya pada masyarakat tutur bersangkutan. Di dalam masyarakat dwibahasa yang stabil tiap-tiap bahasa diasosiasikan dengan ranah-ranah pemakaian yang berbeda-beda. Fishman (1964; 1972a) mengajukan konsep ini untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan sekaligus untuk melihat pola pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Berdasarkan konsep ranah pula, dari sejumlah bahasa yang ada pada repertoar bahasa seseorang, dapat dilihat bahasa manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa manakah yang selalu digunakan untuk interaksi antarkelompok (Siregar dkk, 1989:23).

Menurut Fishman (1966), di dalam penggunaan bahasa memang ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah, dimana lebih cocok untuk digunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa lain. [siapa yang "menggunakan ragam" di sini? Satu ranah merupakan sebuah kelompok dari situasi tutur. Situasi-situasi di mana orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan adalah anggota-anggota keluarga, seperti percakapan antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak dan adik, termasuk ke dalam ranah keluarga. Situasi sosial yang termasuk dalam ranah keluarga biasanya terdapat pada lingkungan rumah tangga.

Dalam hal ini status sosial para partisipan tidak begitu penting dibandingkan pada ranah lain, dan hubungan peran partisipan ditentukan oleh posisi masing-masing sebagai anggota keluarga dalam sebuah percakapan, seperti orang tua-anak, ayah-ibu, kakek-cucu, adik-kakak, dan lain-lain. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Greenfield dalam Sumarsono (1993:14) menggunakan lima ranah saja dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, ada juga yang menggunakan tujuh ranah, misalnya Parasher (1980), yaitu keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dibahas hasil kuesioner survei mengenai pola pemakaian dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah, pola kedwibahasaan masyarakat, serta rampatan mengenai kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu secara keseluruhan.

Ranah Keluarga

Dalam konteks penelitian ini, yang ingin dilihat adalah apakah dominasi pemakaian BI atas BD pada masyarakat Sasak telah menyebabkan pergeseran atau pemertahanan. Berdasarkan pilihan jawaban yang disediakan dalam kuesioner diperoleh bahwa secara keseluruhan rerata pilihan bahasa responden dari seluruh kelompok usia ($N = 911$) adalah 1.66. Berdasarkan skenario pembobotan dalam metodologi yang disebutkan di atas ini berarti bahwa responden masih selalu (hampir selalu) menggunakan BSs daripada BI. Dilihat dari parameter usia responden terhadap pilihan jawaban (bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga) tampak bahwa *mean* atau rerata pilihan bahasa responden berkisar antara 1.39–1.90, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

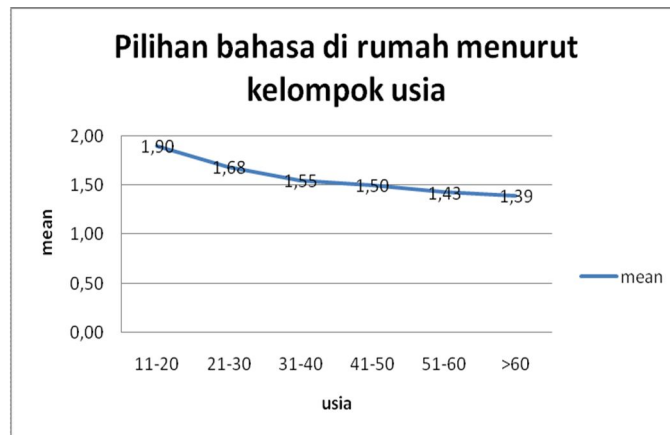
Tabel 2: Rerata kecenderungan pilihan bahasa dalam ranah keluarga menurut kelompok usia responden

bahasa keluarga		Report				
usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	
11-20	1.90	236	1.050	448	4	
21-30	1.68	262	.958	441	4	
31-40	1.55	188	.863	291	4	
41-50	1.50	141	.883	212	5	
51-60	1.43	48	.976	68	4	
>60	1.39	36	.915	50	3	
Total	1.66	911	.964	1509	5	

Keterangan:

1 = Selalu (hampir selalu) BSs, 2 = Lebih sering BSs daripada BI, 3 = Sama seringnya BSs dan BI, 4 = Lebih sering BI daripada BSs, 5 = Selalu (hampir selalu) BI

Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi intrakeluarga di rumah, BSs masih selalu atau hampir selalu digunakan. Akan tetapi, dilihat dari kelompok usia responden, berdasarkan data skala kecenderungan skor pilihan bahasa di rumah, tampak bahwa *mean* pilihan bahasanya membentuk skalabilitas pilihan bahasa, yang berarti makin muda kelompok usia responden relatif makin besar peluang menggunakan BI, seperti tampak pada Gambar 1 berikut. Ini mengisyaratkan pula bahwa ada kemungkinan kecenderungan di antara generasi muda dan suami istri pasangan muda – terutama yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan pegawai negeri – untuk “membiasakan” menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari di rumah, meskipun perbedaan indeksinya masih sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan.



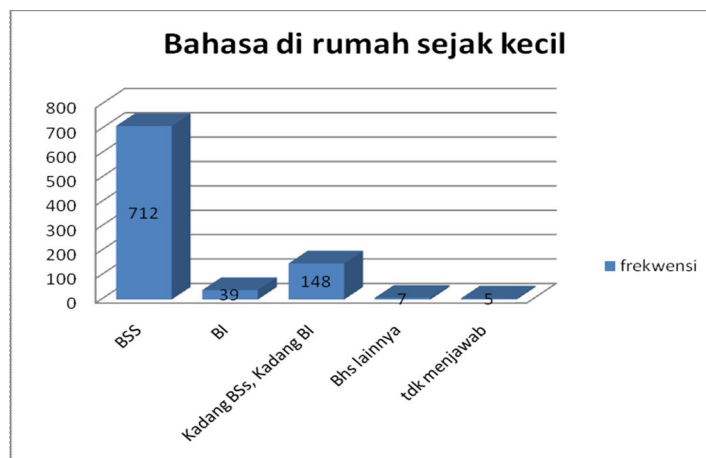
Gambar 1: Grafik kecenderungan pilihan bahasa di rumah menurut kelompok usia (N=911)

Kenyataan ini dapat pula dilihat dari SD yang diperoleh (1.050) pada kelompok usia 11-20 tahun, yang menunjukkan variatifnya jawaban responden.

Dilihat dari perbandingan persentase jawaban yang menggunakan BSs dan BI sebagai bahasa ibu di rumah sejak kecil, persentase responden yang menggunakan BI sangatlah kecil sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 2 di bawah. Dari 911 responden yang berhasil dianalisis hanya 39 orang atau 4,28% yang menggunakan BI sejak kecil di rumah. Kemudian dari hasil pengamatan dari berbagai tempat dan berbagai situasi di rumah-rumah keluarga di desa-desa dan di kampung-kampung, terlihat bahwa memang BSs masih sangat dominan digunakan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Masyarakat, yaitu bahwa “Penggunaan bahasa Sasak berperan penting dalam hal budaya. Dengan menggunakan bahasa Sasak, kita secara tidak sadar telah menggunakan budaya Sasak itu sendiri, dan dengan menggunakan bahasa Sasak orang tahu kita adalah orang Sasak. Jadi, bahasa Sasak memiliki peranan penting dalam budaya Sasak”. Pertanyaannya kemudian, “Apakah bahasa Sasak perlu dilestarikan?” Sebagian besar responden menjawab “Bahasa Sasak perlu dilestarikan karena dengan menggunakan bahasa Sasak kita melestarikan budaya Sasak itu sendiri”.

Dan di dalam berbagai pengamatan, tampak pula bahwa pada keluarga-keluarga Sasak di berbagai pelosok, di seluruh Lombok pemakaian BSs merupakan suatu pilihan utama, karena berbagai macam alasan sosial psikologis dan pragmatis.

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa.



Gambar 2: Grafik pemakaian BSs dan BI di rumah sejak kecil (N=911)

Mengapa benteng terakhir? Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlanjutan bahasa-ibu itu dari orang tua ke anak-anak mereka atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, di sanalah berprosesnya, menurut istilah Fishman (1993), kesinambungan pengalihan bahasa-ibu antargenerasi itu “*intergenerational mother-tongue continuity*”. Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang *intens* antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, kakek-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenaan dengan berbagai hal kerumhatanggaan dan berbagai persoalan kehidupan lainnya. Di sini pula dapat dilihat pola pemakaian bahasa seluruh anggota keluarga itu pada saat mereka berkomunikasi di dalam rumah. Jadi, selama keluarga-keluarga itu masih mau menggunakan bahasa-ibunya di rumah sebagai alat komunikasi utama maka selama itu pula BSs masih akan dapat bertahan.

Ranah Ketetangaan

Dalam ranah ketetangaan, pembicaraan antartetangga dibagi ke dalam beberapa topik menyangkut hal-hal seperti masalah keluarga, ketetangaan, masalah pekerjaan, keagamaan, pendidikan, organisasi, politik, dan masalah kejadian sehari-hari seperti kabar angin (gosip seputar kampung/desa), dll. Tampak pada Tabel 3 bahwa rerata skala pilihan bahasa responden pada ranah ketetangaan adalah 2.13. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan ketetangaan masyarakat penutur BSs masih lebih sering atau lebih banyak menggunakan BSs daripada BI. Akan tetapi, dilihat dari kelompok usia responden tampak pula bahwa kecenderungan pilihan bahasa mereka berkisar pada rentangan antara 1.89–2.28, yang hampir membentuk skalabilitas. Dengan demikian, dapat dikatakan semakin muda kelompok usia responden semakin besar kemungkinan peluang untuk memilih menggunakan “lebih banyak BSs daripada BI”, yang bergeser dari pilihan “selalu atau hampir selalu BSs”.

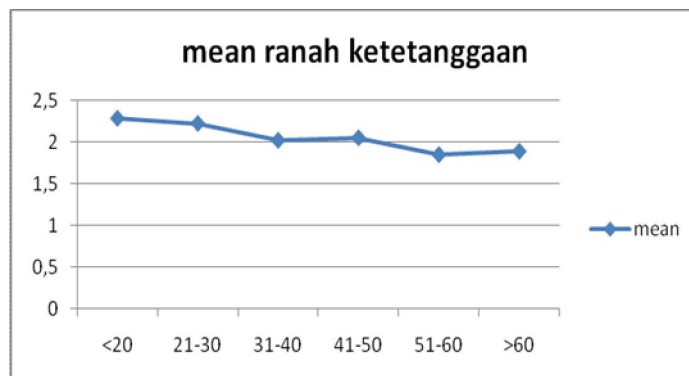
Tabel 3: Skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI dalam ranah ketetangaan menurut kelompok umur responden

Report						
bahasa tetangga						
usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	
11-20	2.28	236	1.074	538	4	
21-30	2.22	262	1.035	582	4	
31-40	2.02	188	.983	379	4	
41-50	2.05	141	.954	288	4	
51-60	1.85	48	1.149	89	4	
>60	1.89	36	1.147	68	4	
Total	2.13	911	1.040	1945	4	

Data dalam tabel di atas juga menunjukkan bahwa angka rata-rata pilihan bahasa menurut golongan usia agak berbeda dari yang terdapat pada ranah keluarga. Rerata pilihan bahasa juga tampak menonjol pada kelompok usia 11 – 20 tahun, yakni 2,28 paling tinggi di antara kelompok-kelompok yang lainnya. Kemudian seiring dengan meningkatnya usia responden, rerata pilihan bahasa juga menurun pada masing-masing kelompok umur sampai mencapai 1.85 pada kelompok usia 51-60 tahun, sedikit di bawah kelompok usia >60 tahun.

Perolehan rerata skor ini, menurut para ahli sosiolinguistik, dapat mengisyaratkan dua hal. Pertama, ada kemungkinan munculnya gejala apa yang disebut perembesan atau kebocoran diglosia (diglosia leakage). Kedua, situasi kebahasaan seperti itu adalah lumrah dalam suatu masyarakat bilingual. Bagi kelompok pertama, jika terjadi gejala merembesnya pemakaian

bahasa kedua pada ranah keluarga dan ketetangaan, maka hal itu menandakan awal terjadinya pergeseran bahasa.



Gambar 3: Grafik kecenderungan pemilihan BSs dan BI dalam ranah ketetangaan

Namun, bagi kelompok kedua, hal seperti itu tidak perlu dirisaukan karena sudah merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada masyarakat bilingual di mana pun. Alasan yang lazim dikemukakan adalah karena topik-topik pembicaraan tertentu dapat saja didiskusikan dalam bahasa tertentu tanpa mempedulikan lokasi pembicaraan ataupun lawan bicara (Holmes, 1992).

Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud di sini berkisar pada situasi komunikasi di seputar sekolah, bukan ketika pelajaran di dalam kelas sedang berlangsung melainkan situasi ketika bermain bersama teman di luar kelas atau halaman seputar sekolah, di kantin sekolah, atau di dalam kelas pada jam istirahat. Perlu dicatat bahwa jika responden berusia di atas 22–25 tahun atau tidak lagi sekolah/kuliah maka jawaban yang diberikan menggambarkan situasi ketika dulu mereka mengenyam pendidikan pada masing-masing jenjang. Ada tiga situasi yang diajukan kepada responden untuk dijawab dalam kuesioner, yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada bapak atau ibu guru di luar kelas, kepada teman-teman, dan kepada pegawai tata usaha.

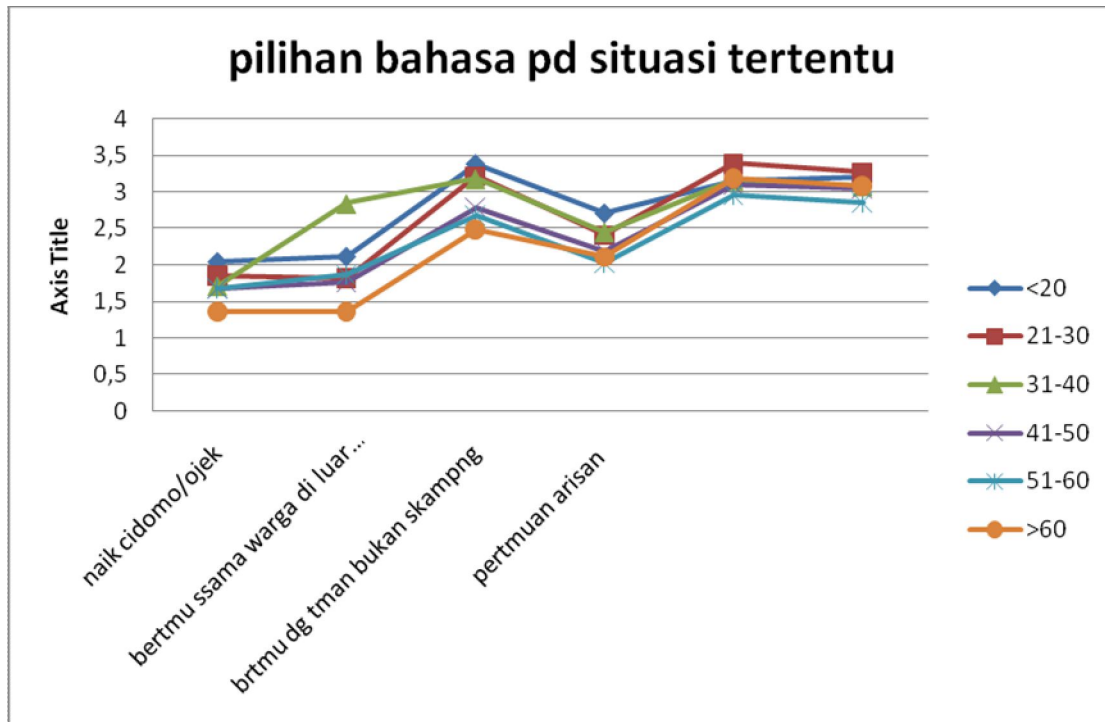
Hasil olahan data rerata skor pilihan bahasa pada ranah pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa range skor berkisar antara 1.90–2.69. Dan rerata skor untuk keseluruhan responden dari berbagai latarbelakang dan jenjang pendidikan adalah 2.61. Berdasarkan data rerata skor pilihan bahasa pada ranah ini dapat dirampatkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan responden makin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan BI. Dilihat dari indeks pemakaian BSs dan BI berdasarkan kabupaten/kota ternyata Kota Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Tengah mencapai mean hampir sama. Di tiga wilayah itu angkanya berturut-turut 3.74, 3.70, dan 3.71, sedangkan di Lombok Timur dan Lombok Utara mencapai 3.38 dan 3.58. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya pilihan yang hampir mencapai angka 4 (“lebih sering BI daripada BSs”) disebabkan posisi kota Mataram sebagai ibukota provinsi dengan berbagai macam latar belakang kebahasaan penduduknya. Demikian pula Lombok Barat dan Lombok Tengah yang tidak terlepas dari kedekatannya dengan Kota Mataram, serta posisinya sebagai daerah pariwisata, sedikit banyak mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat dengan frekuensi pemakaian BI yang lebih banyak, walaupun dalam lingkup sekolah. Namun, dilihat dari data indeks pemakaian bahasa dalam ranah keluarga (mean = 1.66), kondisi ini tampaknya tidak berpengaruh pada pemakaian bahasa-ibu mereka di rumah bagi mereka yang memang sejak kecil menggunakan BSs sebagai BI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada situasi-situasi seperti naik cidomo atau ojek, bertemu sesama warga di luar kampung, umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak atau hampir selalu BSs, dengan rerata skor pilihan bahasa pada masing-masing peristiwa tutur berturut-turut adalah 1.81, 1.8 (Tabel 6). Sementara itu, pemakaian bahasa pada situasi seperti bertemu dengan teman bukan sekampung, indeks pemakaian bahasa menunjukkan angka 3.13, yang berarti “sama banyaknya/seringnya antara BSs dan BI”. Lain halnya dengan pertemuan seperti arisan. Kecenderungan pemakaian bahasa masih berkisar pada rentangan 2.02 – 2.71, dengan kelompok usia ≤ 20 mendekati hampir sama seringnya antara BSs dan BI. Namun, pada kelompok usia di atas 40 th bahasa yang digunakan masih lebih banyak BSs dari pada BI. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan pedagang yang tidak dikenal maupun dikenal di dalam kampung indeks pemakaian bahasa menunjukkan 3.21 dan 3.15, yang berarti bahwa pemakaian BSs dan BI sama banyaknya (Tabel 6). Namun, tampaknya data ini perlu dievaluasi lagi karena pengamatan di lapangan menunjukkan jika kita pergi berkeliling ke kampung-kampung, pedagang dari luar desa masih selalu menggunakan BSs.

Tabel 6: Skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI pada situasi-situasi tertentu menurut kelompok umur (N=909)

USIA	N (909)	Situasi Pertemuan & Rerata Pilihan Bhs.					
		naik dokar/ cidomo/ ojek	bertemu sesama warga di luar kampung	bertemu dengan teman bukan sekampung	pertemuan keluarga/ arisan	berbelanja pada pedagang tidak dikenal di dalam kampung/desa	berbelanja pada pedagang bukan dari dalam desa
≤ 20	236	2.05	2.12	3.38	2.71	3.16	3.21
21 – 30	261	1.86	1.82	3.22	2.41	3.39	3.26
31 – 40	188	1.71	2.84	3.18	2.45	3.16	3.08
41 – 50	141	1.67	1.76	2.79	2.18	3.10	3.04
51 – 60	47	1.67	1.68	2.68	2.02	2.96	2.85
≥ 61	36	1.36	1.36	2.49	2.11	3.19	3.08
Rata-rata	909	1.81	1.87	3.13	2.44	3.21	3.15

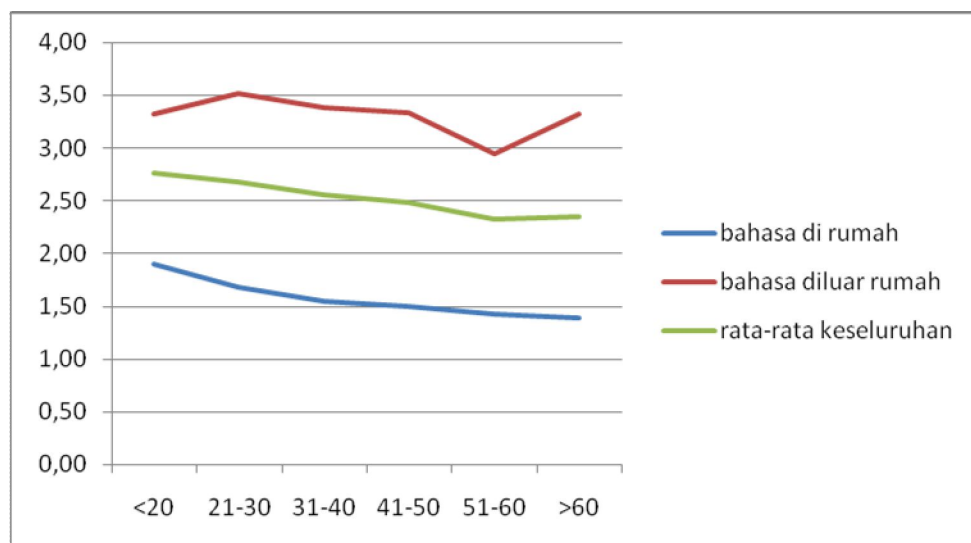
Berdasarkan rerata skor pilihan bahasa masyarakat pada situasi tertentu pada Tabel 6 di atas dapat diambil pemahaman bahwa tingkat kedwibahasaan responden masih stabil, dengan kenyataan bahwa jika bertemu sesama warga di luar kampung dan naik dokar/cidomo bahasa yang digunakan masih selalu atau hampir selalu BSs. Pada situasi-situasi seperti itu pula dapat dilihat pola-pola penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Dengan demikian rerata dari seluruh skor pilihan bahasa pada situasi tertentu dari butir-butir pernyataan tentang Penggunaan dan Pilihan Bahasa pada kuesioner survei ini dapat dijadikan patokan untuk melihat hubungan antara kedwibahasaan dan pemertahanan bahasa pada guyub tutur BSs di Lombok. Tampak bahwa pola-pola kedwibahasaan masih stabil yang dapat diinferensikan dari indeks pemakaian bahasa pada berbagai situasi atau peristiwa tutur seperti ditunjukkan pada Tabel 6 di atas serta perbandingan pemakaian bahasa di rumah dan di luar rumah seperti tampak pada Gambar 5.



Gambar 4: Grafik pemilihan BSs dan BI pada situasi-situasi tertentu menurut kelompok umur (N=909)

Seperti yang tampak pada Tabel 7 dan grafik pemilihan BSs dan BI, baik di dalam rumah, di luar rumah maupun secara keseluruhan (rerata) menurut kelompok usia, penggunaan bahasa-bahasa itu tampak mengikuti pola sendiri-sendiri. [Apa yang “mengikuti pola sendiri-sendiri”? → Subyek kalimat sudah terisi!] Grafik pada Gambar 5 menunjukkan dengan jelas bahwa ketika berada di rumah maka BSs lah yang menjadi pilihan utama atau menjadi alat komunikasi utama di antara seluruh anggota keluarga. Akan tetapi, ketika mereka berada di luar rumah, karena kemungkinan akan bertemu dengan berbagai macam latar belakang, kepentingan, setting serta tujuan komunikasi, kemungkinan untuk beralih ke bahasa yang pemakaiannya untuk tujuan yang lebih luas (language for wider communication) menjadi lebih besar dan menjadi pilihan utama.

Kemudian, jika dilihat dari perbedaan kelompok usia tampak pula bahwa terdapat sedikit perbedaan dan pergeseran antara kelompok usia muda, usia dewasa, dan usia tua. Makin muda kelompok usia tampak makin besar kemungkinan untuk beralih menggunakan BI atau campuran BSs dan BI, walaupun pergeserannya kecil seperti tampak pada Gambar 5, yang visualisasinya berasal dari skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI di rumah, di luar rumah, dan keseluruhan menurut kelompok umur responden. Tampaknya pola pemakaian bahasa yang melandai dan melengkung pada pilihan bahasa di luar rumah berdasarkan golongan usia dapat menggambarkan situasi diglosik antara BSs dan BI pada masyarakat guyub Sasak di Lombok dewasa ini. Pola pemakaian dan pilihan bahasa seperti ini juga berlaku tidak hanya di dalam rumah (ranah keluarga) dan ketetanggaaan melainkan juga di luar rumah serta secara keseluruhan.



Gambar 5: Grafik perbandingan pola pemakaian dan pilihan bahasa di dalam rumah, di luar rumah, dan secara keseluruhan menurut kelompok usia.

Pola Pemakaian Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Masyarakat

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual penggunaan dan pilihan atas salah satu bahasa ditentukan oleh beragam faktor. Dari dimensi sosial-psikologis, faktor-faktor tersebut ditentukan oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, di mana. Keadaan pilihan bahasa ini mengacu pada konsep ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1965). Siapa berbicara kepada siapa dapat ditentukan lagi oleh faktor-faktor sosial (faktor non-linguistik), seperti usia penutur-petutur, status sosial, pendidikan, hubungan kekerabatan, keakraban, dan lain-lain. Dari segi kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat, pemakaian dan pilihan bahasa pada hakekatnya berkenaan dengan status sebuah bahasa dalam masyarakat, yang dapat mengacu pada konsep diglosia (Ferguson, 1959). Konsep ini menyatakan bahwa tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, ataupun anekabahasa mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya.

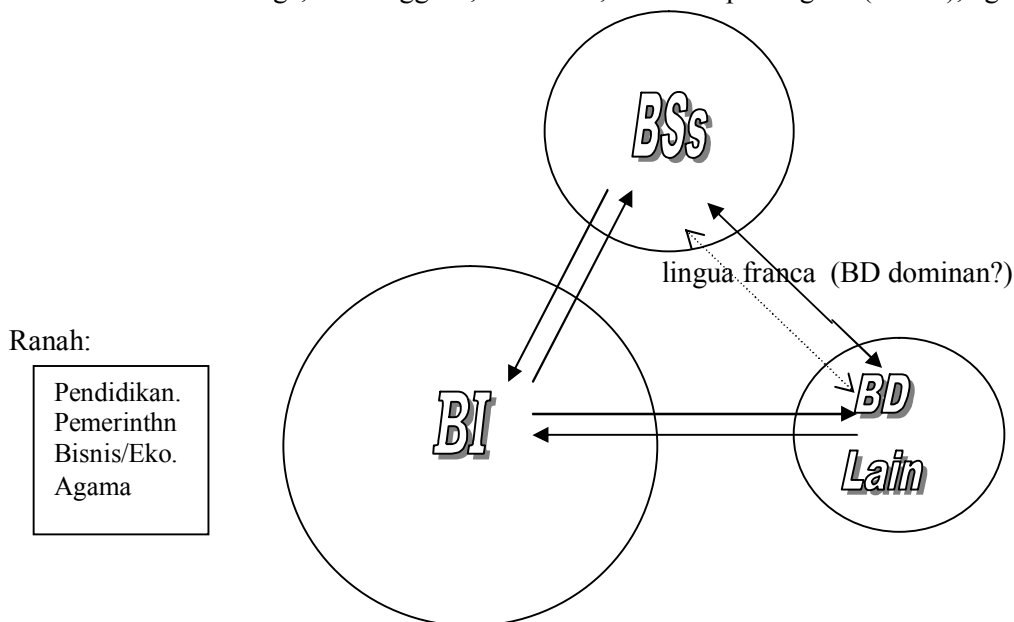
Di dalam masyarakat penutur bahasa Sasak konsep seperti di atas sangat jelas tergambar. Ranah-ranah pemakaian bahasa tampak berjalan sebagaimana adanya. Situasi kebahasaan yang berjalan sesuai fungsi-fungsinya ini berpengaruh sangat nyata terutama pada daya resistensi bahasa Sasak sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia, yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar. Pada sebagian besar peristiwa tutur, situasi ini dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasaannya. Grafik pada Gambar 4 dan 5 memperlihatkan bahwa pada situasi-situasi tertentu dan situasi di rumah pola pemakaian bahasa itu terpetakan dengan jelas.

Pada suatu situasi, misalnya di rumah BSs-lah yang digunakan. Begitu pula di perempatan-perempatan jalan, di pasar-pasar desa dan kecamatan. Pada situasi yang lain, misalnya di jalan mula-mula digunakan BSs, tetapi kemudian karena berganti topik pembicaraan, interlocutor beralih ke BI sehingga terjadilah apa yang disebut alih kode dan campur kode. Secara kuantitatif, penelitian ini menemukan sebanyak 78,15% responden (N=911) menggunakan BSs sejak kecil di rumah, 16, 24% atau sebanyak 148 responden menyatakan kadang-kadang bahasa Sasak dan kadang-kadang bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa sebagian besar responden sudah menguasai bahasa ibunya (BSs) sebelum dipajankan (*expose*) pada bahasa lain, yakni BI ketika mereka masuk TK atau SD. Boleh jadi kedua bahasa itu sudah diajarkan untuk dipakai oleh kedua orangtuanya sejak masih kecil sebelum masuk TK, terutama yang orangtuanya pegawai negeri, seperti yang banyak diamati oleh peneliti di

desa-desa. Pada keluarga seperti itu seringkali BI lebih banyak dipakai daripada BSs. Akan tetapi, ini persentasenya kecil.

Dari sudut pandang pola pemakaian bahasa seperti itu, di mana posisi bahasa daerah (BSs) masih melekat pada masyarakat penuturnya, sulit dikatakan bahwa BSs sudah mengalami pergeseran karena masing-masing bahasa masih dapat dipertahankan pemakaiannya sesuai ranah masing-masing. Dari sudut pandang kedwibahasaan masyarakat, situasi itu juga memperlihatkan pembagian wilayah pakai yang jelas seperti pada gambar berikut. Akan tetapi, yang perlu diwaspadai adalah kecenderungan pemakaian dan pilihan BI oleh sebagian generasi muda yang disebabkan oleh daya tarik status dan kekuatan BI.

Ranah: keluarga, ketetanggaan, kekariban, transaksi perniagaan (umum), agama



Gambar 6: Posisi antara BI, BSs, dan bahasa daerah (BD) lain dalam masyarakat diglosik di Lombok.

Berdasarkan data kuantitatif yang menyangkut masalah penggunaan dan pilihan bahasa masyarakat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa pada umumnya masyarakat Sasak yang sudah terdidik merupakan dwibahasawan yang menguasai BSs sebagai B1 dan menguasai BI sebagai B2. Penggunaan bahasa di dalam rumah mencakup bahasa yang dipakai di dalam keluarga dan tetangga oleh sanak saudara di dalam kampung, sedangkan pemakaian bahasa-bahasa di sekolah, di kantor desa, di tempat pengajian, pertemuan kekerabatan, serta di dalam situasi-situasi tertentu merupakan penggunaan bahasa di luar rumah. [kalimat terlalu panjang; jadikan dua kalimat → kalimat sudah dipecah] Pada umumnya kedwibahasaan itu diperoleh secara alami (*acquisition*) terutama melalui dunia pendidikan dan ditambah dengan pengaruh media elektronik, terutama televisi yang sudah merambah sampai ke pelosok desa.

Meskipun pada umumnya masyarakat Sasak menguasai BSs sebagai B1 dan BI sebagai B2 sehingga membentuk pola kedwibahasaan BSs+BI, tampaknya hal itu tidak berpengaruh negatif terhadap B1 mereka, yang dapat dirampatkan dari skor rata-rata pemakaian dan pilihan bahasa responden dalam ranah rumah, baik hasil kuesioner survei maupun pengamatan. Alih-alih itu, keberadaan mereka sebagai dwibahasawan itu justru memperlihatkan kokohnya pemertahanan B1 mereka. Hal itu juga tampak jelas terekam dalam pengamatan sehari-hari peneliti ini, terutama di kota Mataram. Ketika seorang penutur BSs berada di luar wilayah

kampungnya di Mataram, ia dipastikan menggunakan BI untuk berkomunikasi dengan orang yang ia tidak kenal bukan dari kampungnya atau bukan dari kampung lain yang ia ketahui. Setelah ia pulang ke rumahnya atau kampungnya, sudah pasti ia akan menggunakan bahasa ibunya. [tidak jelas maksudnya → sudah diperbaiki ulang susunan kalimatnya, memang ada kelihatan pengulangan dan kerancuan. Thanks!] Hal inilah yang mengindikasikan bahwa kedwibahasaan pada masyarakat diglosik di Lombok itu justru memperlihatkan adanya kestabilan, yang juga dapat berarti menunjukkan rasa pengakuan diri mereka sebagai warga Sasak, dan bukan merupakan indikasi adanya pergeseran bahasa.

Dengan kata lain, peningkatan kemampuan mereka atas BI tidak serta merta mengancam pemakaian dan keberadaan B1 (BSs) mereka. Implikasi lainnya adalah bahwa penutur BSs di Lombok tampaknya mengetahui benar kapan harus menggunakan BSs dan kapan harus memakai BI, yang dapat dilihat dari rerata skor pilihan bahasa mereka pada situasi tertentu Tabel 7 di atas. Kenyataan ini didukung oleh pengalaman dan pengamatan di lapangan selama ini. Jadi, kedudukan BI yang membentuk kedwibahasaan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia masyarakat Sasak umumnya di Lombok tidak akan (?) atau belum mengancam keberadaan bahasa Sasak sebagai B1 masyarakat Sasak yang berfungsi sebagai bahasa intrakelompok etnis dan BI sebagai alat komunikasi antaretnis dan bahasa nasional.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah gejala kebahasaan dan kedwibahasaan yang stabil yang sekarang sedang dipertunjukkan oleh masyarakat Sasak di Lombok ini hanya merupakan fenomena temporal atautkah akan tetap langgeng? Sebab, sebagaimana dinyatakan Edwards (1985:71), bilingualisme seringkali hanya merupakan gejala sementara yang kelak akan digantikan dengan bahasa monolingualisme yang dominan. Jawabannya tentu berpulang pada penutur dan pendukung bahasa itu sendiri serta berbagai faktor eksternal dan internal lain yang menyokong pelestarian bahasa itu.

KESIMPULAN

Secara empiris, berdasarkan skor-skor pilihan bahasa pada ranah keluarga, ketetangaan, kekerabatan, ranah-ranah tertentu, data persentase yang menggunakan BSs sebagai bahasa ibu, serta kestabilan kedwibahasaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa BSs di Lombok masih akan tetap bertahan. Memang ada kecenderungan bahwa makin muda kelompok usia responden tampak makin besar rerata pilihan bahasanya. Namun, hal itu hanya menunjukkan kekerapan interaksi dalam berbagai situasi interaksi, yang memang merupakan fenomena umum dan wajar terjadi dalam masyarakat diglosik yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-psikologis yang terjadi di antara penutur-petutur. Hal itu masih jauh dari kecenderungan pergeseran menuju masyarakat monolingual BI, seperti yang menimpa bahasa Kaili di kota Palu, sebagaimana yang dilaporkan Basri (Basri, 2008).

Secara teoretis, berdasarkan pengalaman-pengalaman bahasa-bahasa lain di dunia yang mengalami keterancam seperti halnya juga bahasa Lampung di Indonesia (Gunarwan 1994), bahasa Arvanitika, bahasa orang keturunan Albania di Yunani (Trudgill dan Tzavaras di dalam Giles, 1972) atau bahasa Hungaria di desa Oberwart perbatasan Austria-Jerman (Gal, 1979), bahasa yang terancam tergeser itu adalah bahasa yang sudah tidak lagi dipakai oleh generasi mudanya di rumah bersama keluarganya, tinggal hanya dipakai oleh generasi-generasi tua. Secara tipologis, berdasarkan pendapat Krauss (1992a:4-10) yang mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipe (bahasa yang punah, terancam punah, dan masih aman), maka BSs masih tergolong aman, bahkan mungkin sangat aman, karena secara demografis BSs masih memiliki penutur yang cukup besar dan didukung oleh pola pemakaian bahasa di rumah yang dapat menjamin terjadinya pengalihan bahasa-ibu antargenerasi (*intergenerational mother-tongue continuity*). Disamping itu, pemakaian BSs dalam dunia pendidikan mendapat dukungan dari pemerintah, yang dibuktikan dengan diajarkannya bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah, serta dilindungi pula oleh undang-undang sebagai cagar budaya bangsa.

Pola-pola kedwibahasaan masyarakat masih dalam keadaan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa ranah-ranah pemakaian bahasa masih berjalan sebagaimana adanya sesuai fungsi masing-masing bahasa. Kedwibahasaan yang stabil mengindikasikan bahwa penguasaan terhadap kedua bahasa (BSs dan BI) sama, sehingga dapat dipakai secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi secara struktural. Dengan telah mantapnya BI (BSs) mereka sebelum B2 (BI) diperoleh diharapkan dapat menjaga kestabilan pemakaian kedua bahasa sesuai dengan fungsi dan ranah masing-masing, sehingga dengan begitu istilah bahasa T dan bahasa R dapat hidup secara berdampingan, tanpa yang satu merasa terancam oleh yang lain.

Kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu menggantikan BSs di rumah masih sebatas yang dapat ditolerir. Kekhawatiran generasi tua bahwa generasi muda cenderung menggunakan BI jika diajak bicara hanya merupakan gejala psikologis kebahasaan yang juga terjadi pada masyarakat penutur bahasa lain yang mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Berdasarkan survei hanya 4,28% responden (N=911) yang benar-benar menggunakan BI sebagai bahasa ibu sejak kecil. Meskipun secara keseluruhan rata-rata generasi muda menggunakan BI sama seringnya dengan BSs di luar rumah, hal itu hanya merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat bilingual.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan di atas, penelitian pada tahap berikutnya perlu ditindaklanjuti. Meskipun sesungguhnya belum ada tanda-tanda bahwa Bahasa Sasak akan tergantikan pemakaiannya secara besar-besaran oleh Bahasa Indonesia, terutama di ranah rumah, namun ada kekhawatiran dari pihak orangtua dan masyarakat bahwa generasi muda cenderung merespon dalam BI jika diajak berbicara dalam BSs tanpa mempedulikan *setting* dan tujuan berbicara, walaupun mereka menguasai BSs. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada beberapa anak muda, mereka mengatakan bahwa mereka khawatir akan membuat kesalahan jika menggunakan BSs, khawatir dianggap tidak santun atau 'kurang ajar'. Ada indikasi bahwa hal itu terjadi karena mereka tidak begitu mengenal dan menguasai "unggah-unggah" BSs dengan baik dan benar. Dengan kata lain mereka tidak begitu mengenal gramatika dan tata krama berbahasa halus (*base alus*) dalam BSs.

Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah memperkenalkan budaya dan tata krama berbahasa itu sejak dini, yang dapat disisipkan dalam kurikulum pendidikan sejak di TK atau PAUD samapai di SD. Pengenalan tata krama berbahasa sejak dini itu penting dilakukan mengingat pada masa-masa itulah awal dari pembentukan jiwa anak-anak yang juga dapat menentukan watak dan karakter mereka setelah tumbuh menjadi remaja dan dewasa nantinya. Dengan demikian, hal itu dapat menjadi benteng pemertahanan bahasa dan budaya Sasak itu. Dan oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk mencari model pembelajaran BSs yang juga memuat "unggah unggah" itu.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. 2008. "Menuju Generasi Monolingual di Kota Palu". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 26, Nomor 2: 169 - 183.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word* 15: 325-40.

- Fishman, J.A. 1965. Who speaks what language, to whom and when? *La linguistique*, 2, 67-88.
- _____. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton
- _____. 1972a. "Language Maintenance and Language Shift". Dalam J.A. Fishman *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- _____. 1977. "The Sociology of Language: Yesterday, Today, and Tomorrow". Dalam Roger Cole (ed) *Current Issues in Linguistic Theory*. Bloomington: Indiana University Press.
- _____. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Giles, H. 1979. "Sociolinguistics and Social Psychology: An Introductory Essay". Dalam H. Giles & R.St. Calair (eds), *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. et. al. 1977. "Towards a theory of language in ethnic group relations". Dalam H. Giles (ed.) *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) *PELBA 15*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2001a. *Indonesian and Balinese among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?* Paper presented at the Third International Symposium on Bilingualism, Bristol, 17 – 20 April.
- _____. 2001b. *Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16 – 17 Juni.
- _____. 2001. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 1999. *Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung: Mungkinkah?* Makalah pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung. Bandar Lampung, 23 Oktober.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York.
- Krauss, M. 1992a. "The World's Languages in Crisis". In *Language*, 68: 4 – 10
- Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistic Studies in Language Contact: Method and Cases*. New York: Mouton.
- Mesthrie, Rajend and William L. Leap. 2000. "Language Contact 1: Maintenance, Shift and Death". Dalam Rajend Mesthrie, et. al. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Subroto, Edi, dkk. 2008. "Endangered Krama and Krama Inggil Varieties of the Javanese Language" dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-26, Nomor 1: 89 – 96.

- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi Fakultas Sastra UI, Jakarta.
- _____. 1993. "Perembesan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu Loloan Bali". Dalam *MLI II: Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta.
- _____. dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wantania, Theresye. 1996. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Tonsea di Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara: Kajian Sosiolinguistik. Tesis, Magister. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact: Finding and Problem*. New York: Publication of the Linguistic Circle.
- Wilian, Sudirman. 2005. "Bahasa Minoritas, Identitas Etnis, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok." Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23 No.1: 89–102.
- _____. "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". Dalam *Wacana*. Tahun 2006. Vol. 8 No. 1
- _____. 2006. Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnis: Kajian atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok. *Disertasi*. Universitas Indonesia
- Woolard, Kathryn A. 1989. "Language Convergence and Language Death as Social Process." Dalam Nancy C. Dorian (ed.), *Investigating Obsolescence: Studies in Language Contraction and Death*. Halaman 355–368. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang akan Kita Lakukan Dengannya*. Kata Pengantar: Toeti Heraty Noerhadi. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Sudirman Wilian
sudirman.wilian@yahoo.com
Universitas Mataram